

Home > Kopi TIMES > Negara yang Gagal Mengatur

Kopi TIMES

# Negara yang Gagal Mengatur

*Selama kebijakan masih lebih sibuk mengejar angka cepat untuk panggung politik daripada membangun sistem jangka panjang yang sunyi tapi kokoh, maka narasi seperti "kelebihan guru" akan terus diproduksi, bukan sebagai solusi, tetapi sebagai alat pembenaran*

TIMES Indonesia, 25 April 2026, 08:52 WIB

20.2k



Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times



Hainorrahman, Rochmat Shobirin



**KOP/TIMES**

2025

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

TIMES Indonesia | TIMES TV

## Ruang Menulis untuk Indonesia

Kopi TIMES adalah ruang kolaboratif bagi siapa saja yang ingin menyuarakan ide, pengalaman, dan pemikiran kepada publik luas. Di sini, tulisan lahir dari beragam latar belakang: akademisi, mahasiswa, guru, santri, profesional, pelaku UMKM, pegiat komunitas, aktivis, birokrat, politisi, seniman, hingga warga biasa yang peduli pada isu di sekitarnya.

[Daftar Disini](#)

**SLEMAN** – Ada satu kebiasaan lama dalam politik kebijakan di negeri ini: ketika sistem tidak bekerja, yang disalahkan adalah ujung paling lemah dari rantai. Dalam kasus pendidikan, ujung itu adalah kampus keguruan dan para calon guru. Narasi ini kembali menguat setelah sejumlah pejabat mengutip angka bahwa “jurusan keguruan mewisuda 490.000 lulusan per tahun, sementara kebutuhan hanya sekitar 20.000”, pernyataan yang beredar luas dan dikutip media.

Pernyataan ini disampaikan oleh pejabat Kemdiktisaintek dalam forum evaluasi pendidikan tinggi dan kemudian dikutip dalam pemberitaan *detik* berjudul “Kemdiktisaintek Ungkap Lulusan Guru Membludak, Dokter Bisa Oversupply pada 2028.”



ADVERTISEMENT

Masalahnya, angka itu diperlakukan seperti vonis, bukan sebagai data yang perlu diuji. Ia muncul dalam forum resmi, tetapi tidak disertai transparansi. Angka itu tidak pernah diuji publik secara rinci. Dalam dunia akademik, angka tanpa



Berita Terkini, Eksklusif  
di WhatsApp TIMES Indonesia

kebijakan pemerintahan yang justru sedang sibuk memamerkan capaian-capaian instan. Dalam berbagai pemberitaan, termasuk laporan tentang percepatan program MBG (Makan Bergizi Gratis) dan proyek SPPG oleh Badan Gizi Nasional, pemerintah menonjolkan angka operasional yang mudah dihitung: puluhan ribu unit berjalan, puluhan ribu program terbentuk. Per 25 April 2026, disebutkan 26.489 SPPG telah operasional dan target 80.081 Koperasi Merah Putih digerakkan.

Bandingkan dengan pendidikan. Ia tidak bisa dipamerkan dalam hitungan harian. Tidak ada “angka cepat” untuk kualitas berpikir siswa, tidak ada grafik instan untuk karakter, tidak ada headline untuk kedalaman literasi. Pendidikan bekerja dalam sunyi, dalam rentang 5–10 tahun. Dan justru karena itu, ia sering dikalahkan oleh kebijakan yang lebih mudah dipoles secara visual.

#### BACA JUGA



### [Mengingat Kembali Hakikat Pendidikan](#)

Maka kebijakan pendidikan ini sulit menjadi amunisi politik, tidak populer untuk mengangkat elektabilitas karena pendidikan adalah investasi jangka panjang yang dampaknya akan terlihat puluhan tahun setelahnya. Justru di sinilah kemurnian hati pejabat diuji.

Di sinilah ironi dimulai. Jika benar Indonesia “kelebihan guru”, mengapa data resmi pemerintah sendiri justru menunjukkan kekurangan? Data dari Kemendikdasmen berbasis Dapodik per Desember 2024 mencatat kekurangan sekitar 374.000 guru di sekolah negeri. Di saat yang sama, terdapat kelebihan guru pada bidang tertentu: 62.764 guru ASN dan 166.618 non-ASN. Setiap tahun, sekitar 70–80 ribu guru pensiun.



ADVERTISEMENT



Berita Terkini, Eksklusif  
di WhatsApp TIMES Indonesia

Ini bukan krisis jumlah. Ini krisis distribusi. Namun yang terjadi, negara memilih jalan pintas: menyederhanakan masalah kompleks menjadi satu kalimat populer, “terlalu banyak lulusan guru”. Padahal, jika ditarik lebih jujur, yang terjadi adalah kegagalan negara dalam tiga hal mendasar: rekrutmen yang tidak konsisten, distribusi yang timpang, dan perencanaan formasi yang tidak sinkron dengan kebutuhan riil.

Kontradiksi ini bahkan semakin jelas ketika pemerintah di saat yang sama membuka program-program baru yang justru membutuhkan guru. Pemerintah tengah menyiapkan Sekolah Rakyat untuk tahun ajaran 2025/2026 dan membuka Sekolah Garuda di beberapa wilayah baru pada 2026/2027. Rekrutmen guru dilakukan, bahkan dengan skema kontrak baru di luar ASN.

#### BACA JUGA



### [Motor Listrik untuk MBG, atau Guru untuk Masa Depan?](#)

Jadi, negara berkata dua hal sekaligus: “Guru terlalu banyak dan kita butuh guru untuk sekolah baru.” Ini bukan sekadar inkonsistensi. Ini cacat logika kebijakan. Lebih jauh lagi, jika kita melihat data Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas pada 2025 berada di angka 5,39 persen dan diploma 4,31 persen. Artinya, persoalan serapan lulusan adalah masalah struktural lintas bidang, bukan monopoli pendidikan keguruan.

Namun, ada satu perbedaan mendasar: lulusan keguruan sangat bergantung pada negara. Berbeda dengan lulusan teknik, ekonomi, atau IT yang memiliki pasar luas, guru hampir sepenuhnya ditentukan oleh kebijakan publik: formasi, distribusi, dan status kepegawaian. Maka, ketika mereka tidak terserap, yang perlu ditanya bukan “mengapa kampus mencetak banyak lulusan”, tetapi “mengapa negara gagal menyerap secara adil dan terencana”.

Sayangnya, pemerintah justru mengambil posisi aman secara politik: menyalahkan hulu untuk menutupi masalah di hilir. Kritik bahwa kampus terlalu “market-driven” memang tidak sepenuhnya salah. Namun, kritik itu menjadi problematik ketika negara sendiri tidak pernah benar-benar menjadi “market driver” yang cerdas. Tanpa peta kebutuhan guru lintas daerah yang presisi, tanpa sistem redistribusi yang tegas, tanpa keadilan, maka semua kritik terhadap kampus hanyalah pengalihan is



Berita Terkini, Eksklusif  
di WhatsApp TIMES Indonesia



## Di Tengah Keraguan, Profesi Guru Justru Semakin Dibutuhkan

Selama kebijakan masih lebih sibuk mengejar angka cepat untuk panggung politik daripada membangun sistem jangka panjang yang sunyi tapi kokoh, maka narasi seperti “kelebihan guru” akan terus diproduksi, bukan sebagai solusi, tetapi sebagai alat pembenaran. Dan itu, pada akhirnya, bukan sekadar kesalahan analisis. Itu kegagalan moral dalam membaca masa depan.

\*\*\*

- \*) Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*
- \*) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id*
- \*) Kopi TIMES atau rubrik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.*
- \*) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*
- \*) Naskah dikirim ke <https://kopi.times.co.id/>*
- \*) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.*

*Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia langsung dari WhatsApp-mu!*

*Klik  **Channel TIMES Indonesia***

*Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.*

Apri Damai Sagita Krissandi

Kopi Times

Opini

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



# Pecahkan Rekor

Film terbaru tahun 2026 Michael, sebuah film biografi musik yang mengisahkan tentang Raja Pop Dunia Michael Jackson, menarik perhatian publik dengan pembukaannya di box office yang memecahkan rekor pendapatan yang mencapai 217 juta dolar AS atau sekitar Rp3,5 triliun pada akhir pekan pertamanya secara global. (\*)

Editor: Wahyu Nurdyanto  
Desainer: Afif Muhammad  
Foto: Lisengate

Baca Berita Selengkapnya



Poster Film "Michael"

redaksi@timesindonesia | Gratis Berlangganan E-Koran melalui @channel WA TIMES Indonesia

Edisi Senin, 27 April 2026

Edisi Senin, 27 April 2026

Edisi Minggu, 26 April 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →

## OLAHRAGA >

## EKONOMI >



4 jam yang lalu

Freeport Grassroots Tournament di Gresik Jadi Panggung Lahirnya Bintang Sepak Bola Muda

Akmalul Azmi

7k



1 jam yang lalu

Tahapan Pembangunan PLTS di Lahan PTPN Banjar Dimulai: Targetkan Energi Bersih dan...

Sussie

4.8k



Persiapan Piala ASEAN 2026, John Herdman Seleksi 23 Pemain

5 jam yang lalu



PT FBS Rekrut Ratusan Naker, Bangun Fasilitas Modern di Morotai Bidik...

3 jam yang lalu



Tulang Pipi Retak, Luka Modric Berpacu dengan Waktu ke Piala Dunia

7 jam yang lalu



Bea Masuk Impor LPG Dihapus Sementara, Pemerintah Jaga Industri...

5 jam yang lalu



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia



... yang internasional  
1 hari yang lalu



...  
1 hari yang lalu

## LIPUTAN KHUSUS >



**Meniti Manisnya Gula di Balik Melimpahnya Tebu Dunia**  
18 April 2026



**Menyusuri Labirin Gula di Tengah Ambisi Swasembada 2027**  
17 April 2026



**Antara Ambisi Swasembada Gula dan Pahitnya Ketergantungan Impor**  
11 April 2026



**Getir di Balik Manisnya Tebu Malang, Menantang Mito Swasembada di Tan...**  
10 April 2026



Berita Terkini, Eksklusif  
di WhatsApp TIMES Indonesia

terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

### Ikuti Kami



### Kontak Kami

Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116

(0341) 563566

redaksi@timesindonesia.co.id

Internasional

Politik

Ekonomi

Olahraga

Entertainment

### Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Berlangganan

### Member Of



### SUPPORTED BY



Kebijakan Privasi

Syarat & Ketentuan

Tentang Kami

Kontak Redaksi

© 2025 TIMES Indonesia. All rights reserved.



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia